

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi tidak lepas dari kondisi investasi di suatu negara yang berkaitan erat dengan pasar modal. Dengan adanya pasar modal, memungkinkan suatu perusahaan lebih mudah memperoleh dana dan menghimpun dana dalam bentuk modal sendiri yaitu dengan menerbitkan saham. Dan bagi para investor, adanya pasar modal akan memberikan alternatif tambahan untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki. Sehingga secara tidak langsung stabilitas kelangsungan hidup perusahaan berada bergantung dari situasi di dunia pasar modal. Jika situasi di pasar modal tidak menentu dan rentan krisis, maka perusahaan yang sudah *go public* juga akan terkena imbas dari krisis tersebut.

Adanya krisis finansial global, menyebabkan ekonomi di negara maju melemah. Hal ini mengakibatkan krisis yang berefek seperti domino di pasar modal, dan yang terkena imbasnya adalah negara berkembang. Seperti yang terjadi di dua dekade terakhir dunia terkena krisis keuangan yang sangat telak pengaruhnya terhadap perekonomian. Dimulai pada tahun 1998, dimana nilai tukar mata uang negara-negara asia melemah terhadap Dolar AS. Begitupun juga dengan nilai tukar rupiah yang merosot dengan tajam yang mengakibatkan krisis ekonomi yang berdampak sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Kemudian berlanjut pada tahun 2008, dimana krisis dimulai dari kegagalan pembayaran kredit perumahan yang biasa disebut *Subprime Mortgage default* di Amerika Serikat.

Subprime Mortgage merupakan istilah untuk kredit perumahan (*Mortgage*) yang diberikan kepada debitor dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang berisiko tinggi. Krisis ini berawal dari Amerika Serikat kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Akibat krisis tersebut, banyak perusahaan di AS terutama yang bergerak di sektor manufaktur mengalami *Financial Distress*. Penelitian Campbell, Hilscher and Szilagyi (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang terkena *Financial Distress* mengakibatkan *return* yang rendah di Amerika.

Sektor manufaktur di Indonesia juga tidak kalah telaknya terkena dampak krisis finansial tahun 2008, karena kenaikan harga komoditi pokok menyebabkan kenaikan biaya produksi, sementara juga kenaikan harga minyak bumi telah mendorong kenaikan biaya operasi karena harga BBM untuk sektor industri tidak disubsidi. Sementara itu pasar ekspor yang menjadi target utama pemasaran produk manufaktur juga mengalami kemerosotan karena negara maju yang menjadi tujuan ekspor utama ekonominya sedang terkena dampak serius dari krisis *financial* (Indonesia Commercial Newsletter, Edisi Maret 2010).

Fenomena kesulitan keuangan lainnya di Indonesia sendiri sebenarnya sudah terjadi sejak pemerintah menaikkan harga BBM tahun 2005 dimana akibat kenaikan ini dalam jangka pendek menyebabkan kenaikan harga barang barang atau inflasi (Ikhsan *et al.* 2005 dalam Hermawan 2006). Kenaikan harga BBM yang mencapai rata-rata 100 persen akan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Akibat dari kenaikan harga BBM tersebut telah menimbulkan inflasi

yang tercermin dari naiknya harga sejumlah komponen kebutuhan pokok masyarakat berupa barang dan jasa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi meningkat setelah kenaikan harga BBM sebesar 17,11 persen.

Dampak lain dari kenaikan harga BBM adalah kenaikan biaya produksi di sektor industri manufaktur karena bahan bakar yang digunakan untuk menggerakkan mesin-mesin produksi harganya meningkat, sehingga Harga Pokok Produksi juga meningkat, selain itu ketergantungan yang teramat tinggi pada bahan baku impor menjadikan industri manufaktur Indonesia sangat rawan, apalagi dengan keadaan kurs rupiah yang tidak stabil. Manakala rupiah anjlok, perusahaan akan ikut goyah. Apalagi dalam menghadapi kondisi ekonomi-politik yang tidak stabil, perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya. Keberlangsungan hidup perusahaan akan terpengaruhi oleh faktor di atas. Apabila perusahaan tidak dapat bertahan dengan situasi tersebut, bukan tidak mungkin dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

Platt dan Platt (2002) dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), mendefinisikan *Financial Distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Selanjutnya Almilia dan Kristijadi (2003) mengutip Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *Financial Distress* adalah :

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang

Kemampuan perusahaan manufaktur lainnya dalam menghadapi perubahan situasi dalam negeri maupun luar negeri berkaitan dengan eksistensi perusahaan ke depan dapat terlihat dari informasi yang terdapat pada Laporan Keuangan. Menurut Deloitte (2007) yang dikutip oleh Bhunia dan Sarkar (2011) Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Untuk mencari informasi di dalam laporan keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan, salah satunya adalah dengan model rasio keuangan. Foster (1986) dalam Ambara Jaya *et al.* (2012) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Rasio keuangan juga merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sehingga dengan analisis rasio maka perusahaan akan termotivasi untuk mengadakan koreksi terhadap keadaan yang kurang baik yang melanda kondisi ekonomi perusahaan yang bersangkutan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan agar masalah yang timbul dalam perusahaan tidak menjadi lebih parah lagi dan menimbulkan kebangkrutan.

Financial Distress sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena *Financial Distress* dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, menurut Agusti (2013) *Financial Distress* memiliki pengaruh yang

besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya.

Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *Financial Distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi. Rasio keuangan di dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress*.

Penelitian ini berusaha menguji variabel-variabel rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress dengan 2 kondisi yaitu laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas negatif. Karena penggunaan 2 kondisi financial distress ini maka penelitian ini tidak bisa menggunakan regresi logistik, karena dalam penelitian ini variabel dependen dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress, perusahaan yang mengalami kondisi financial distress yang ditunjukkan dengan laba bersih negatif selama beberapa tahun dan perusahaan yang mengalami kondisi financial distress yang ditunjukkan dengan laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas negatif selama beberapa tahun.

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan model multinomial logit dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* dalam industri manufaktur. *Financial Distress* merupakan variabel dependen kategori dalam model ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia (2006) adalah bahwa penelitian ini menggunakan data yang lebih

spesifik, yaitu data perusahaan manufaktur tahun 2009-2012, sedangkan Almilia (2006) menggunakan data seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 1998 sampai dengan 2001 tanpa membedakan kelompok industrinya.

Motivasi dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress*. Sedangkan kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai rasio keuangan yang sangat dominan dalam memprediksikan financial distress, oleh karena itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini dengan judul **“Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Dengan Pendekatan Multinomial Logit”** (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012).

B. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat perbedaan rasio keuangan antara perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*?
- b. Apakah rasio keuangan yang didapat melalui perhitungan dari laporan keuangan yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Posisi Keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perbedaan rasio keuangan perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*.
- b. Mengetahui model multinomial logit dengan rasio keuangan dari perhitungan di Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Arus Kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* dalam industri manufaktur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum, sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian ilmiah selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
2. Bagi Perusahaan:
 - a. Dapat memberikan informasi pada manajemen untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai serta dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang baik dan tepat.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi perusahaan untuk memperhatikan kondisi perusahaan apakah perlu peningkatan kinerja agar risiko kebangkrutan dapat dihindari.
 - c. Dapat dijadikan bahan masukan pada pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk membantu memperjelas arah, pandangan dan tujuan penulisan penelitian ini, adapun sistematika dari penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan-alasan yang mendukung permasalahan dari penelitian, perumusan masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang nantinya akan dicari jawabannya melalui penelitian, tujuan penelitian untuk mencari jawaban dari perumusan masalah penelitian, manfaat penelitian yang menjelaskan hal-hal yang bermanfaat yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari penelitian ini yang terdiri dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang, teori-teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, dan kerangka pemikiran penelitian yang memberikan gambaran bagaimana alur hubungan variabel yang akan diteliti serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai prosedur atau cara menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Hal-hal yang berkaitan dengan prosedur

penelitian ini terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik sampling, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian dan juga data yang sudah diolah dengan menggunakan alat uji statistik untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak serta dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab penutup dari penulisan skripsi yang menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Disamping itu disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini serta saran yang diharapkan dapat dipakai sebagai bahan perbandingan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan selanjutnya.